

PERANAN KERAJINAN GULA AREN CETAK TERHADAP KONTRIBUSI PENDAPATAN KELUARGA PERAJIN DAN STRATEGI PEMBERDAYAANNYA

(Studi Kasus pada Komunitas Adat Terpencil di Desa Haryang Kabupaten Pandeglang)

NURMAYULIS dan ALIUDIN

Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: upik_nurma@yahoo.co.id

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate the implication of palm sugar home industry on household income and its empowerment strategy. A survey was applied in this study. The population consisted of palm sugar producers in the community of isolated custom village at Haryang Village, Pandeglang Regency. Samples were sorted out through propotional stratified random sampling based on the raw material used.. The samples in the location consisted of 31 respondents. Regarding to the raw material used, 20 producers produced less than 45 lt while the rest produced more than 45 lt. Gini ratio analysis was used in this research.

The result of this study indicated that palm sugar home industry contributes to the household income of producers in Haryang village. Production of palm sugar contributed 74,46 percent to the total income. In order to increase the contribution of income, empowerments in the form of collective marketing is needed. Furthermore, to enhance the development of this industry, vertical integration between producers is recommended.

Key words : income contribution, empowerment, and palm sugar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kerajinan gula aren cetak terhadap pendapatan keluarga dan strategi pemberdayaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey. Penelitian ini dilaksanakan di komunitas adat terpencil di Desa Haryang, Kabupaten Padeglang. Populasi dalam penelitian ini adalah perajin gula aren cetak yang masih aktif. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan dasar penggunaan bahan baku. Sampel terpilih 31 orang perajin terdiri dari 20 perajin yang menggunakan bahan baku nira aren di bawah 45 lt dan 11 perajin yang menggunakan bahan baku di atas 45 lt. Analisis yang digunakan gini ratio dan analisis kontribusi pendapatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kerajinan gula aren cetak mampu memberikan kontribusi pendapatan 74,46 persen. Untuk meningkatkan kontribusi diperlukan pemberdayaan perajin melalui pemasaran secara berkelompok. Agar kerajinan gula aren cetak dapat dikembangkan disarankan kerajinan gula aren cetak dapat diintegrasikan dalam bentuk usaha agribisnis.

Kata kunci : kontribusi pendapatan, pemberdayaan, dan gula aren cetak.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi yang berkepanjangan membawa masyarakat desa ke dalam lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan diawali dengan daya beli mereka yang semakin menurun, mengakibatkan gairah untuk meningkatkan produksi yang rendah sehingga kemampuan mereka untuk mengakses sumberdaya menurun (Samuelson dan Nordhaus, 1997). Apabila hal ini tidak ditangani sedini mungkin maka lingkaran kemiskinan tersebut akan menghambat pembangunan ekonomi baik secara mikro ataupun secara makro.

Masyarakat desa terutama pada komunitas adat terpencil sebagian besar menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Mereka berusaha bukan hanya bisnis (komersial) akan tetapi mereka juga berusaha sebagai jalan hidup (Cramer, Jensen, dan Southgate, 2001). Ciri dari petani tersebut yaitu mereka bertani hanya mengandalkan kemampuan fisik, komoditi yang diusahakan sebagian besar bahan pangan pokok, berpendapatan rendah dan teknologi yang digunakan sa-

ngat konvensional. Usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) dan penambahan input modal (intensifikasi) sudah tidak dimungkinkan lagi, karena lahan yang ada sudah banyak beralih fungsi dan menyempit. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan adalah dengan mengembangkan agroindustri yang berbasis sumberdaya lokal.

Gula aren selama ini dianggap sebagai usahatani tambahan, ternyata kontribusinya terhadap pendapatan petani cukup tinggi yaitu mencapai 55,9% dari total pendapatan petani (Mamat dan Tarigan, 1990). Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari aktivitas gula aren cetak mampu memberikan imbalan tenaga kerja per kilogram bahan baku sebesar 0,26 % dari total nilai tambah yang diterima (Aliudin dan Sariyoga, 2005).

Sampai saat ini produk utama pohon aren ialah gula merah (gula aren), yaitu 74% dari produk aren lainnya. Produk ini sudah dikenal masyarakat umum. Pengolahan gula merah sampai saat ini masih dilakukan secara tradisional dan umumnya dilakukan oleh masyarakat

perdesaan dalam bentuk industri rumah tangga.

Berdasarkan penelitian pada petani aren di Cianjur yang dilakukan Antaatmaja (1989), begitu pun penelitian yang dilakukan oleh Aliudin dan Sariyoga (2005) di Desa Curuglanglang Kabupaten Pandeglang curahan tenaga kerja rata-rata untuk penyadapan (1-4 pohon aren), biasanya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Lamanya proses pengolahan nira 2,12 jam perhari atau sebesar 35% dari total kegiatan pertanian lainnya.

Kerajinan gula aren cetak merupakan agroindustri yang banyak berkembang di Indonesia. Kerajinan gula aren cetak merupakan corak agroindustri yang digeluti masyarakat perdesaan dan siklus hidup produk dari agroindustri sangat tergantung pada sumberdaya lokal dalam hal ini pohon aren (*Arenga pinnata, L*). Pada saat sumberdaya lokal masih berlimpah ancaman terhadap keberlangsungan agroindustri gula aren cetak tidak begitu besar, namun pada saat sumberdaya pendukung terciptanya produk agroindustri mulai langka maka keberlangsungan agroindustri gula aren cetak akan terancam. Indakatornya dapat dilihat dari menurunnya tingkat pendapatan yang diperoleh perajin agroindustri gula aren cetak, dan rendahnya nilai tambah yang diperoleh perajin. Hal ini disebabkan perajin sudah tidak berdaya lagi untuk meningkatkan skala dan efisiensi usahanya. Ketidakberdayaan ini akan menyebabkan ketidakberdayaan perajin untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, karena kontribusi pendapatan terhadap pendapatan rumah tangga perajin semakin rendah.

Agroindustri gula aren cetak merupakan pekerjaan yang dilakukan masyarakat di luar usahatani pokok (tanaman pangan). Pekerjaan di luar usahatani pokok ini berperan untuk menambah pendapatan. Sebenarnya aktivitas di luar usahatani bukan merupakan aktivitas baru bagi penduduk pedesaan. Keragaman pekerjaan atau kombinasi pekerjaan pada usahatani atau di luar usahatani umumnya banyak dijumpai di perdesaan.

Alasan yang melatarbelakangi persoalan tersebut menurut Mubyarto (1985) yaitu (1) tidak cukupnya pendapatan dari usahatani, misalnya karena lahan sempit sehingga memerlukan tambahan pendapatan, (2) pekerjaan dan pendapatan usahatani umumnya bersifat musiman sehingga diperlukan waktu menunggu relatif lama sebelum hasilnya dapat dinikmati, (3) Usahatani banyak mengandung risiko dan ketidakpastian misalnya panen gagal atau produksi amat merosot, serangan hama dan penyakit, kekeringan dan banjir. Oleh karena itu diperlukan pekerjaan cadangan guna mengatasinya, sebagai respon dari keadaan tersebut, telah menjadi ciri khas masyarakat desa untuk menganekekan pekerjaan dan mereka telah terlibat dalam berbagai kegiatan.

Kesempatan kerja dan pendapatan dari non pertanian adalah penting buat kelompok rumah tangga buruh dan petani berlahan sempit, mereka merupakan kelompok termiskin di perdesaan. Adanya kenaikan pendapatan yang didapat dari kegiatan non pertanian setidaknya dapat membantu memperbaiki tingkat kesejahteraan rumah tangga tani (Mubyarto, 1985).

Selama ini agroindustri gula aren cetak yang ada di

perdesaan dikelola sendiri-sendiri dengan skala usaha yang sangat kecil. Peningkatan output dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada, baik yang ada dan berasal dari dalam agroindustri gula aren cetak maupun yang datang dari luar agroindustri Pakasi, (2005).

Banten merupakan provinsi yang berpotensi untuk pengembangan agroindustri gula aren cetak. Agroindustri gula aren cetak di Provinsi Banten tidak berbeda dengan agroindustri di provinsi lain di Indonesia. Pada prinsipnya agroindustri gula aren cetak yang ada berskala kecil dan dikelola secara individu dengan teknologi yang diwariskan secara turun temurun. Di Provinsi Banten agroindustri gula aren yang selama ini berjalan dan tumbuh menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya lokal yang tersedia secara alamiah baik dari segi bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, maupun bahan pendukung lainnya BPTP Banten (2005). Kerajinan gula aren cetak di Provinsi Banten sangat berperan dalam perekonomian keluarga komunitas adat terpencil. Salah satu komunitas adat terpencil yang menggeluti kerajinan gula aren cetak adalah Desa Haryang. Komunitas adat terpencil di Desa Haryang sumbangan produksi gula aren cetaknya 91 ton pada tahun 2006. Produksi tersebut merupakan produksi tertinggi di Kecamatan Muncang. Komunitas adat terpencil di Desa Haryang mengusahakan aren secara tradisional dengan manajemen keluarga. Agar pertumbuhan dan perkembangan usaha kerajinan gula aren cetak lebih baik lagi di masa mendatang diperlukan strategi pemberdayaan perajin pada komunitas adat terpencil

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pendapatan perajin pada komunitas adat terpencil yang berasal dari kegiatan di dalam ataupun di luar agroindustri gula aren cetak dan strategi pemberdayaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada komunitas adat terpencil di Desa Haryang Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara *purposive* dengan dasar karena Kabupaten Lebak merupakan sentra produksi gula aren cetak di Provinsi Banten. Penetapan kecamatan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja. Pemilihan lokasi didasarkan jumlah produksi tertinggi.

Penelitian dilaksanakan Juli 2007 sampai April 2008 didasarkan pada jumlah penyadapan pohon aren rata-rata terpendek. Lamanya penyadapan nira yang dilakukan perajin gula aren yang terpendek adalah 3 bulan Maskar,dkk (1996). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *proportional stratified random sampling*. Langkah pengambilan sampel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

Anggota populasi di Desa Haryang berjumlah 45 orang perajin, dengan penggunaan bahan baku nira aren ≤ 45 liter sebanyak 29 orang perajin dan dengan penggunaan bahan baku nira aren > 45 liter sebanyak 16 orang perajin.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} = \frac{45}{45(0,1)^2 + 1} = 31 \text{ orang}$$

Sampel terpilih berdasarkan penggunaan bahan baku nira aren di Desa Haryang dengan formula sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dengan ketentuan:

- n_i = jumlah sampel untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren ke-i
- N_i = Jumlah populasi untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren ke-i
- N = Jumlah populasi untuk keseluruhan
- n = Ukuran Sampel

Ukuran Sampel di Desa Haryang untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren ≤ 45 liter berdasarkan rumus di atas:

$$n_i = \frac{29}{45} \times 31 = 20$$

Jadi ukuran sampel di Desa Haryang untuk perajin dengan penggunaan bahan baku nira aren ≤ 45 liter adalah 20 orang perajin.

Ukuran Sampel di Desa Haryang untuk perajin dengan penggunaan bahan baku > 45 liter berdasarkan rumus di atas:

$$n_i = \frac{16}{45} \times 31 = 11$$

Jadi ukuran sampel di Desa Haryang untuk perajin dengan penggunaan bahan baku > 45 liter adalah 11 orang perajin. Jumlah sampel terpilih yaitu 31 orang perajin, 20 orang sampel menggunakan bahan baku nira aren dibawah dan sama dengan 45 liter, dan 11 orang perajin menggunakan bahan baku diatas 45 liter.

Besarnya sumbangan pendapatan usaha gula aren terhadap total pendapatan perajin, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BKP(\%) = \frac{TPD}{TPRT} \times 100\%$$

dengan ketentuan:

BKP = Besarnya kontribusi pendapatan, TPD = Total pendapatan perajin dari usaha gula aren, TPRT = Total pendapatan rumah tangga perajin gula aren

Distribusi pendapatan perajin dihitung dengan menggunakan rumus "indeks gini" yang dilengkapi dengan kurva Lorenz dengan formula sebagai berikut Salvatore (1997):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_i^* + Y_{i-1}^*)$$

dengan ketentuan: GR= *Gini Ratio*, Y_i^* = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan, k = Jumlah kelas, f_i = proporsi jumlah masyarakat perajin dalam kelas ke i, Y_i^* = Proporsi kumulatif jumlah pendapatan, dan Y_{i-1}^* = persentase kumulatif jumlah pendapatan sampai dengan kelas ke-i.

Strategi pemberdayaan dianalisis secara deskriptif berdasarkan potensi dan kebutuhan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pendapatan

Komunitas adat terpencil di Desa Haryang sumber pendapatannya berasal dari gula aren cetak, usahatani padi, kelapa, dan kerajinan tikar anyaman pandan. Pendapatan rata-rata per tahun yang diterima perajin Komunitas adat terpencil di Desa Haryang dari berbagai sumber Rp 3.182.376,00. Pendapatan yang dapat diandalkan dan peranannya dalam ekonomi keluarga sangat penting adalah pendapatan yang berasal dari gula aren cetak. Sedangkan dari kelapa, padi, dan tikar anyaman pandan sifatnya berkala. Pendapatan yang berasal dari padi dan kelapa ditentukan oleh musim. Pendapatan tikar anyaman pandan ditentukan oleh curahan waktu kerja. Koefisien Gini ratio dari berbagai sumber pendapatan perajin gula aren cetak di Desa Haryang disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan analisis *Gini ratio* seperti yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dengan adanya kerajinan gula aren cetak distribusi pendapatan lebih merata. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien *Gini ratio*, koefisien *Gini ratio* setelah pendapatan gula aren cetak dikalkulasikan dengan sumber pendapatan lain koefisien *Gini ratio*-nya lebih mendekati nol.

Tabel 1. Koefisien *Gini ratio* dari berbagai sumber pendapatan perajin gula aren cetak Di Desa Haryang

Sumber Pendapatan	n	Gini ratio	Kesenjangan (%)	Kategori Kesenjangan
1. Gula aren cetak	31	0,342	23,56	Rendah
2. Usahatani:				
a. Padi	30	0,309	19,61	Rendah
b. Kelapa	26	0,369	17,71	Rendah
3. Diversifikasi Usaha:				
a. Tikar anyaman Pandan	28	0,214	24,59	Rendah
b. Gula Aren Cetak+Kelapa	26	0,212	23,85	Rendah
c. Gula Aren Cetak+Padi	30	0,202	25,04	Rendah
d. Gula Aren Cetak+Tikar Anyaman Pandan	28	0,208	24,14	Rendah
e. Gula Aren Cetak + Padi + Kelapa	26	0,189	25,52	Rendah
f. Gula Aren Cetak+Padi+ Tikar Anyaman Pandan	26	0,197	25,41	Rendah
g. Gula Aren Cetak + Kelapa + Tikar Anyaman Pandan	26	0,205	24,37	Rendah
h. Padi+ Kelapa + Tikar Anyaman Pandan	26	0,255	22,94	Rendah
i. Gula Aren Cetak+Padi+Tikar Anyaman Pandan+Kelapa	26	0,188	25,86	Rendah

Keterangan: n = Sampel Penelitian

Perhitungan lain menunjukkan bahwa apabila perajin memperoleh pendapatan dengan kombinasi selain gula aren cetak (padi+kelapa+tikar) nilai *Gini ratio*-nya masih lebih besar, yaitu sebesar 0,255. Lebih lanjut lagi apabila perajin mengandalkan satu sumber pendapatan dari gula aren cetak, padi, kelapa atau kerajinan anyaman pandan distribusi pendapatan akan lebih tidak merata, karena nilainya lebih menjauhi nol. Nilai koefisien *Gini ratio* dengan sumber pendapatan dari gula aren cetak saja 0,342, dari padi nilai *Gini ratio*

0,309, dari kelapa nilai *Gini ratio*-nya 0,369, dan tikar anyaman pandan nilai *Gini rasionya* 0,214.

Perajin apabila mengandalkan pendapatan dari kelapa saja distribusinya sangat tidak merata, disebabkan persentase perajin yang memperoleh pendapatan dari usahatani kelapa lebih kecil. Kondisi ini relatif tidak berbeda dibandingkan jika perajin mengandalkan gula aren cetak, distribusi pendapatan tidak merata. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam mengolah bahan baku nira aren. Terdapat kecenderungan perbedaan kemampuan mengolah nira aren ini disebabkan perbedaan kepemilikan pohon aren produktif. Perajin kesulitan menambah pohon aren produktif karena selama ini perajin hanya mengandalkan pohon aren yang tumbuh liar (alami). Kondisi ini merupakan faktor pembatas bagi perajin untuk meningkatkan pendapatan. Kesulitan meningkatkan pendapatan ini tidak dapat dipecahkan secara vertikal (dengan gula aren saja), tetapi akan terlihat lebih merata apabila peningkatan pendapatan dilakukan dengan horisontal (usaha lain di samping gula aren cetak). Perajin dapat memanfaatkan waktu luang dari rentang waktu produksi gula aren cetak untuk kegiatan produktif lainnya. Usahatani padi dilakukan pada pagi hari setelah proses penyadapan nira selesai, dan memasaknya dilakukan oleh istri perajin, pekerjaan memasak ini dapat dilakukan bersamaan dengan pekerjaan lain seperti mencari pandan, membersihkan pandan dari duri, merebus pandan, menjemur pandan, melemaskan dan pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan kerajinan pandan. Pada waktu-waktu tertentu waktu luang ini juga digunakan untuk memetik kelapa dan membersihkannya dari kulit luar (sabut kelapa). Substitusi dan pembagian waktu kerja ini sangat fleksibel tergantung dari tingkat kepentingan, kecuali untuk usaha gula aren cetak.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan usaha gula aren cetak masyarakat perajin gula aren cetak di Desa Haryang tingkat kesenjangan akan lebih rendah. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian masyarakat perajin gula aren cetak akan semakin membaik dengan adanya kerajinan gula aren cetak. Terlihat berdasarkan data pada Tabel 1 persentase kesenjangan dari kerajinan tikar anyaman pandan lebih besar dibandingkan dengan kesenjangan gula aren cetak. Posisi dua jenis kerajinan rumah tangga ini dalam keluarga sama penting, tetapi dalam pemanfaatan waktu luang tidak begitu saling bersubstitusi.

Apabila dilihat dari jumlah pendapatan yang diperoleh perajin terutama dari kerajinan anyaman pandan tidak begitu besar, setiap tahun rata-rata per perajin memperoleh pendapatan Rp 130.161,00 tapi perajin dapat memperoleh kesempatan berusaha pada kerajinan ini sangat besar. Hal tersebut disebabkan bahan baku pandan dianggap sebagai sumberdaya milik bersama, sehingga setiap perajin dengan bebas mengambil bahan baku pandan dari kawasan hutan. Kondisi ini yang menyebabkan pendapatan dari pandan ini kecil karena terdapat kecenderungan sumberdaya pandan di sekitar kawasan hutan komunitas adat terpencil di Desa Haryang mulai menipis. Sebaliknya walaupun kecil pendapatan dari usaha kerajinan pandan tetapi

setiap perajin dapat dengan mudah untuk berusaha di industri anyaman pandan ini, tanpa harus memiliki lahan dan pohon pandan, dan tanpa harus membeli sumber bahan baku.

Sama halnya dengan kebiasaan masyarakat perajin di Desa Haryang, padi yang mereka hasilkan dari usahatani padi, digunakan hanya untuk konsumsi keluarga, mereka menjualnya hanya untuk menutupi biaya produksi. Pendapatan dari kerajinan gula aren cetak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (belanja keluarga, biaya sekolah, dan dana sosial). Sedangkan pendapatan dari usaha kelapa dan kerajinan anyaman pandan digunakan sebagai tabungan.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa usaha kerajinan gula aren cetak kontribusinya sangat besar dalam pendapatan keluarga yaitu sebesar 74,46%.

Tabel 2. Kontribusi pendapatan perajin gula aren cetak, padi, kelapa, dan tikar anyaman pandan di Desa Haryang

Sumber pendapatan	Jumlah Sampel (orang)	Kontribusi (persen)
1. Gula aren cetak	31	74,46
2. Usahatani		
a. Padi	20	18,10
b. Kelapa	26	5,09
3. Lain-lain		
Tikar Anyaman pandan	28	2,35
Total		100,00

Besarnya angka kontribusi ini menunjukkan perekonomian keluarga sangat ditentukan oleh kerajinan gula aren cetak tersebut. Peranan kerajinan gula aren cetak di Desa Haryang merupakan pekerjaan pokok yang dapat diandalkan. Pekerjaan ini dibandingkan dengan pekerjaan lain (usahatani) sangat berbeda. Kerajinan gula aren cetak merupakan pekerjaan yang statusnya tertinggi dari berbagai jenis pekerjaan yang digeluti perajin. Usahatani padi yang mereka geluti hasilnya hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan beras keluarga. Anyaman pandan yang mereka kerjakan secara rutin, mereka menganggapnya hanya sebagai pemanfaatan waktu luang, begitupun dengan kebun kelapa yang mereka miliki dijual dalam bentuk butiran, hanya sewaktu-waktu mampu memberikan pendapatan tambahan. Kontribusi pendapatan perajin gula aren cetak, padi, kelapa, dan tikar anyaman pandan di Desa Haryang dapat dilihat pada Tabel 2

Di Desa Haryang kekayaan seseorang dapat dilihat dari kepemilikan pohon aren produktif. Hal ini disebabkan oleh pohon aren produktif merupakan sumber utama yang menyumbang pendapatan keluarga. Semakin banyak pohon aren produktif yang mereka miliki maka status sosialnya juga dalam pandangan masyarakat akan semakin tinggi.

Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan paling tepat untuk perajin gula aren cetak pada komunitas adat terpencil adalah dengan manajemen bersama dalam pemasaran gula aren secara berkelompok. Pertimbangan utama dibentuknya kelompok usaha bersama ini karena Desa Haryang medannya terutama infrastruktur jalan cukup berat. Apabila

perajin menjual hasil ke pasar atau ke tempat lain ongkos transportasinya sangat mahal dan waktu tempuh lama.

Kelompok perajin yang ada terbentuk lima kelompok yaitu Kelompok Mandala I, Mandala II, Mandala III, Sinar Jaya I, dan Sinar Jaya II. Kelompok-kelompok tersebut tersebar di setiap kampung. Kelompok Mandala berada di Kampung Haryang. Kelompok Mandala II berada di Kampung Babakan. Kelompok Mandala di Kampung Haryang, Kelompok Sinar Agung I berada di Kampung Cidikit. Kelompok Sinar Agung berada di Kampung Hadelem. Kelompok-kelompok tersebut harus berdasarkan kebutuhan para perajin gula aren yang diprakarsai oleh CV Mitra Mandala.

Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok terkait dengan pemasaran dan simpan pijam keuangan. Setiap perajin akan menjual gulanya pada CV. Mitra Mandala secara berkelompok yang cukup diwakili oleh satu orang (penjualan tidak dilakukan secara individu).

Terbentuknya kelompok-kelompok ini sangat memudahkan bagi perajin untuk menjual gulanya. Apabila menjual gula langsung ke pasar terdekat Pasar Haryang atau ke Pasar Rangkasbitung, memang harga gula per kilogram lebih mahal Rp 8000,00 – 9000,00 per kg, dibandingkan dengan apabila perajin menjualnya ke CV Mitra Mandala Rp. 5000,00 per kg. Tetapi tingginya harga gula di pasar terdekat apabila dikalkulasikan dengan biaya transportasi yang dikeluarkan, lebih menguntungkan menjual gula yang dihasilkan di CV Mitra Mandala dari pada perajin menjualnya ke Pasar Haryang atau ke Pasar Rangkas Bitung.

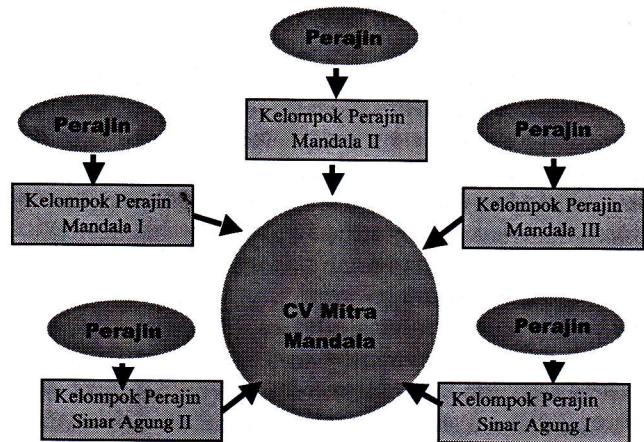
CV Mitra Mandala merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku gula aren menjadi gula semut. Antara CV Mitra Mandala dengan perajin gula aren cetak sama-sama memperoleh keuntungan. CV Mitra Mandala memperoleh bahan baku yang mudah dengan harga yang lebih murah dari pada harga pasar. Sedangkan perajin gula aren cetak memperoleh kemudahan untuk menjual gulanya, walaupun harga lebih rendah, dibandingkan dengan harga pasar, namun harga tersebut relatif lebih stabil. CV Mitra Mandala dapat langsung mengontrol kualitas bahan baku gula semutnya, yang dihasilkan para perajin melalui ketua kelompok.

Wilayah yang berbukit, curam dengan kondisi jalan yang buruk dan faktor lainnya, manajemen usaha berkelompok merupakan solusi terbaik yang penting bagi para perajin kecil. Terbentuknya kelompok atas dasar sukarela mereka juga dapat bebas keluar masuk menjadi anggota kelompok. Mengenai proses kemiteraan antar kelompok perajin gula aren dengan CV Mitra Mandala dapat dilihat pada Gambar 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kerajinan gula aren cetak pada komunitas adat terpencil Desa Haryang memberikan kontribusi ke dalam pendapatan keluarga 74,46 persen.
2. Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan dengan manajemen berkelompok dalam pemasaran gula aren cetak



Gambar 1. Kerjasama perajin gula aren cetak dengan manajemen kelompok dalam pemasaran

Saran

Agar kontribusi pendapatan keluarga dari gula aren lebih besar perlu dicoba sistem manajemen pemasaran secara berkelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliudin, Setiawan Sariyoga, 2005. Imbalan Tenaga Kerja Pada Agroindustri Gula Aren Cetak di Desa Curuglanglang, Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Eksakta* Volume 2, Nomor 5. Desember 2005. ISSN 1413-2176. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Antaatmaja, S. 1989. Aspek Sosial Ekonomi Tanaman Aren. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*. Volume IV. Nomor 1 Tahun 1989.
- BPTP Banten, 2005. *Kajian Sosial Ekonomi Gula Aren di Banten*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Cramer, Gail, L. Clarence W.J., Douglas, D, Jr. 2001. *Agricultural Economics and Agribusiness*. John Wiley and Sons, Inc. New York. Chichester, Weinheim, Brisbane, Singapore, Toronto.
- Mamat, H.S., dan Dadan, T. 1990. *Potensi Produksi Aren di Jawa Barat dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Petani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor.
- Maskar, Rusthamrin H., Akuba J.G., Kindangen, dan Jaenal Mahmud, 1996. Prospek dan Masalah Pengembangan Tanaman Aren. *Prosiding Simposium II. Hasil Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri*. Bogor 21-23 November 1996. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor.
- Mubyarto, 1985. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Pakasi CBD, 2005. Industri Rumah Tangga dan Pengembangan Industri Kecil Alkohol Nira Aren di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agroekonomi*, Volume 16 No.5 Mei 2005. Lembaga Riset Perkebunan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Samuelson, P.A., dan Nordhaus, W.D. 1997. *Mikro Ekonomi*. Erlangga, Jakarta
- Salvatore, Dominick, 2005. *Teori Mikro Ekonomi*. Seri Buku Schaum Teori dan Soal-soal. Edisi Ke Tiga. Erlangga, Jakarta.